



Accepted: September 2024	Revised: September 2024	Published: Oktober 2024
------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Tinjauan Ilmu Kalam Pemikiran Ulama Modern Menurut Muhammad Iqbal

Annisa Khalimatus Fhadila

Umi Nurul Hidayati

Hilmi Hidayatul Maula

Khainuddin

Institut Agama Islam Negeri Kediri
Gmail: fadhilaannisa484@gmail.com

Abstract

This article explores the thoughts of Muhammad Iqbal, a modern scholar, in the context of Islamic theology (kalam), utilizing library research methods and a qualitative approach. Iqbal emphasizes the importance of revitalizing and reconstructing Islamic theology to face modern challenges and address the limitations of classical kalam thought, which he finds overly speculative. He critiques the classical approach dominated by metaphysical speculation and deductive argumentation, advocating for a more relevant approach to human and social issues. This research is analytical and takes an emic perspective, where data is obtained based on conceptual and theoretical facts from analyzed literature. Iqbal introduces the concept of the ego as the center of human life organization and stresses the importance of creative activity as part of divine activity. Iqbal's ideas inspire the development of a more anthropocentric and responsive kalam to contemporary Western discourse and socio-political issues.

Keywords: Muhammad Iqbal, kalam, modernity

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pemikiran Muhammad Iqbal, seorang ulama modern, dalam konteks ilmu kalam, dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka dan pendekatan kualitatif. Iqbal menekankan pentingnya revitalisasi dan rekonstruksi teologi Islam untuk menghadapi tantangan modern dan mengatasi keterbatasan pemikiran kalam klasik yang dinilai terlalu spekulatif. Ia mengkritik pendekatan klasik yang didominasi oleh spekulasi metafisik dan argumentasi deduktif, serta mendorong pendekatan yang lebih relevan dengan isu-isu kemanusiaan dan sosial. Penelitian ini bersifat analitik dan mengambil perspektif emic, di mana data diperoleh berdasarkan fakta-fakta konseptual dan teoritis dari literatur-literatur yang dianalisis. Iqbal memperkenalkan konsep ego sebagai pusat organisasi kehidupan manusia dan menekankan pentingnya aktivitas kreatif sebagai bagian dari aktivitas Ilahi. Pemikiran Iqbal menginspirasi pengembangan ilmu kalam yang lebih antroposentris

dan responsif terhadap wacana pemikiran Barat serta masalah sosial-politik kontemporer.

Kata Kunci: Muhammad Iqbal, ilmu kalam, modernitas

Pendahuluan

Dalam domain pemikiran Islam khususnya di bidang ilmu kalam, pemahaman mendalam terhadap pandangan ulama modern menawarkan wawasan yang penting terhadap perkembangan dan dinamika intelektual Islam kontemporer. Pemikiran ulama modern tidak sekadar mewarisi tradisi ilmu kalam, tetapi juga menafsirkannya dengan paradigma baru yang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Salah satu figur penting yang memperlihatkan kontribusi signifikan dalam konteks ini adalah Muhammad Iqbal, yang bukan hanya melakukan konseptualisasi ulang terhadap filsafat Islam, tetapi juga memberikan arah bagi pemahaman umat Muslim dalam menghadapi tantangan dari peradaban Barat yang cenderung materialistik dan tradisi Timur yang terkotak-kotak.

Kajian tentang ilmu kalam dalam konteks pemikiran ulama modern memerlukan pemahaman mendalam terhadap khazanah intelektual Islam, yang meliputi berbagai disiplin seperti filsafat, teologi, dan mistisisme. Ilmu kalam, sebagai salah satu cabang utama dalam wacana pemikiran Islam, memainkan peran penting dalam memberikan penjelasan rasional terhadap ajaran-ajaran agama. Namun demikian, penting untuk memahami bahwa pemikiran dalam ilmu kalam tidak homogen, melainkan bervariasi dalam pendekatan dan metodologi yang dipilih, dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan paradigma pemikiran yang digunakan.

Pemikiran ulama modern dalam ilmu kalam dapat dilihat dalam dua model utama, yaitu model ekstrem dan progresif. Model ekstrem tercermin dalam gerakan revivalis Islam yang menekankan pengembalian pemahaman Islam kepada sumber-sumber asalnya, seperti Al-Qur'an dan Sunnah, yang dicontohkan oleh gerakan Wahabi di Arab dan di beberapa negara lainnya. Di sisi lain, model progresif menampilkan gerakan modernis Islam yang lebih menekankan pada rasionalisasi agama, pendidikan modern, dan pengembangan nilai-nilai Islam yang humanis.

Muhammad Iqbal, sebagai salah satu pemikir utama dalam konteks pemikiran ulama modern, menghadirkan sintesis yang unik antara tradisi Islam dan kerangka pemikiran modern. Melalui karyanya, Iqbal menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap ajaran Islam dengan menggunakan metode dan paradigma modern untuk menjawab tantangan dari peradaban Barat yang materialistik. Konsep-konsep filosofis yang dikemukakan Iqbal memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks kemanusiaan dan sosial. Iqbal memberikan pandangan baru tentang konsep-konsep tradisional dalam Islam, seperti kebebasan, kemerdekaan, dan tanggung jawab individual, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kerangka pemikiran modern.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, memanfaatkan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, terutama dari berbagai jurnal ilmiah. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berdasarkan pada sifat deskriptif dari sumber data dan hasil penelitian kepustakaan. Sumber data utama penelitian ini berupa teks-teks yang ditemukan dalam literatur terkait, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan literatur lainnya.¹

Sejalan dengan pandangan Hamzah, penelitian kepustakaan dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat analitik dan menggunakan perspektif emic, di mana data diperoleh bukan dari persepsi subjektif peneliti, melainkan berdasarkan fakta-fakta konseptual dan teoritis yang terdapat dalam literatur-literatur yang dianalisis.² Pendekatan kualitatif ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti, melalui analisis teks, konsep, dan pandangan yang terdapat dalam literatur-literatur yang relevan.

Dalam konteks pembahasan tulisan ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis pemikiran Muhammad Iqbal mengenai ilmu kalam. Dengan memanfaatkan berbagai literatur yang mengkaji pandangan Iqbal, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Iqbal mengkritisi dan merekonstruksi ilmu kalam untuk menjawab tantangan modernitas. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep-konsep Iqbal, seperti ego dan aktivitas kreatif, dapat diterapkan dalam konteks teologi Islam yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, yang nama lengkapnya adalah Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq, lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, sebuah kota yang sekarang terletak di Pakistan.³ Keluarganya berasal dari kasta Brahmana dengan subkasta Sapru, yang kemudian memeluk agama Islam saat Islam mulai berkembang di wilayah Kashmir sekitar lima abad yang lalu. Kakeknya, Muhammad Rafiq, adalah seorang sufi dan pedagang selendang yang bermigrasi ke Sialkot. Ayahnya, Syekh Nur Muhammad, adalah seorang Muslim yang saleh dan penganut tasawuf, yang mendorong Iqbal muda untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Iqbal tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religius, yang membentuk jiwa keagamaan dan kecenderungan spiritualitasnya.

¹ H Z Abdussamad and M S Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (books.google.com, 2021).

² Dr Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekontruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora* (Batu: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

³ S Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* (2013).

Iqbal memulai pendidikannya di Scottish Mission School di Sialkot di bawah bimbingan Maulana Mir Hasan, seorang ulama dan ahli bahasa Persia dan Arab. Maulana Mir Hasan melihat bakat luar biasa Iqbal sejak dini dan memberikan motivasi serta bimbingan yang signifikan bagi perkembangan intelektualnya.⁴ Selain pendidikan formal, Iqbal juga belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman lainnya di sebuah surau. Pada tahun 1895, Iqbal pindah ke Lahore untuk melanjutkan pendidikannya di *Government College*. Di sini, ia memperoleh gelar *Bachelor of Arts* pada tahun 1897 dan kemudian gelar *Master of Arts* dalam bidang filsafat pada tahun 1899. Di Lahore, Iqbal mulai mengajar filsafat di Oriental College dan bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering mengadakan *musyara'ah*, pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya.

Pada tahun 1905, dengan dorongan dari Sir Thomas Arnold, seorang orientalis Inggris yang mengajar di Government College, Iqbal melanjutkan pendidikannya ke Eropa. Ia belajar di Universitas Cambridge di bawah bimbingan R.A. Nicholson, seorang spesialis dalam sufisme, dan John M.E. McTaggart, seorang Neo-Hegelian.⁵ Setelah itu, Iqbal melanjutkan studinya ke Universitas Heidelberg di Jerman, di mana ia belajar bahasa Jerman, dan kemudian ke Universitas Munich. Di Munich, ia meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dengan disertasinya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* pada tahun 1907. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Eropa, Iqbal kembali ke Lahore dan diangkat sebagai guru besar di bidang filsafat dan sastra Inggris di Government College. Ia juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian Ketimuran dan Ketua Jurusan Kajian Filosofis. Selain dunia akademik, Iqbal aktif dalam dunia politik. Ia memberikan ceramah politik di berbagai universitas di India, termasuk Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Ceramah-ceramahnya kemudian dibukukan dalam *Six Lectures on the Reconstruction of Religious Thought in Islam*, yang menunjukkan kedalaman pengetahuannya tentang Al-Qur'an dan filsafat Islam.

Pada tahun 1922, Iqbal dianugerahi gelar Sir oleh pemerintah Inggris atas usulan seorang wartawan Inggris karena ketenarannya baik di Eropa maupun di Timur. Karier politiknya mencapai puncak ketika pada tahun 1926-1930 ia dipercaya menjadi presiden Dewan Legislatif di Punjab dan presiden Liga Muslim di Allahabad. Iqbal juga mewakili kaum minoritas Muslim dalam Konferensi Meja Bundar di London pada tahun 1931 dan 1932. Iqbal adalah seorang penyair dan pemikir yang produktif, menghasilkan banyak karya penting dalam berbagai bahasa, termasuk Persia, Urdu, dan Inggris. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi) (1915), *Payam-i Masyriq* (Pesan dari Timur) (1923), *Bang-i Dara* (Seruan dari Perjalanan) (1924), *Javid Namah* (1932), dan *The Reconstruction of*

⁴ Z Zulkarnain, "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer" (repository.uinsu.ac.id, 2016).

⁵ Yayah Nurmaliyah, "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 88–100.

Religious Thought in Islam (1930). Melalui karya-karyanya, Iqbal mencoba menghidupkan kembali filsafat Islam dan memberikan pandangan baru tentang konsep diri manusia, kreativitas, dan kebebasan.⁶

Pemikiran Iqbal dipengaruhi oleh berbagai filsuf Barat seperti Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, dan Hegel. Namun, ia mengadaptasi konsep-konsep ini sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. Misalnya, Iqbal mengagumi gagasan Nietzsche tentang kehendak kreatif tetapi menolak ateisme Nietzsche, tetap mempertahankan kepercayaan pada Tuhan. Iqbal memandang bahwa penyelamatan spiritual dan pembebasan kaum Muslim secara politik hanya dapat terwujud melalui perbaikan nasib umat Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ia percaya bahwa seorang Muslim yang sejati harus menyambut kematian dengan senyuman, menunjukkan keyakinannya yang mendalam pada ajaran-ajaran Islam.

Sayangnya, pada tahun 1935, Iqbal mulai menderita sakit yang serius dan kehilangan suaranya. Istrinya juga meninggal pada tahun yang sama, menambah kesedihan dalam hidupnya. Pada 19 April 1938, Iqbal meninggal dunia dalam usia 60 tahun. Sebelum meninggal, ia sempat menyampaikan sajak-sajak terakhirnya yang penuh makna kepada sahabat-sahabatnya, menunjukkan sikapnya yang tenang dan siap menyambut kematian.

B. Konsep Ilmu Kalam Menurut Iqbal

Meskipun lebih dikenal sebagai seorang filsuf eksistensialis daripada teolog, pandangan Muhammad Iqbal mengenai ilmu kalam klasik seperti fungsi akal dan wahyu, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia, dan kewajiban Tuhan tidaklah sepenuhnya terabaikan.⁷ Sebagai seorang pembaharu, Iqbal memahami pentingnya reformasi dalam umat Islam untuk mengatasi kemunduran. Menurutnya, kemunduran ini disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran serta penutupan pintu ijtihad. Iqbal mengkritik kaum konservatif yang menolak rasionalisme Muktazilah dengan alasan bahwa rasionalisme tersebut dapat menyebabkan disintegrasi umat dan mengancam stabilitas politik. Baginya, penolakan ini merupakan penyimpangan dari semangat Islam yang dinamis dan kreatif. Islam, menurut Iqbal, tidaklah statis, melainkan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Ia menegaskan bahwa ijtihad adalah cerminan dari dinamika dalam Islam dan harus selalu terbuka sebagai bagian dari perkembangan syariat yang bertujuan merespons kebutuhan individu dan masyarakat.

Pandangan Iqbal tentang Islam menolak konsep statis mengenai alam, mengedepankan konsep dinamis yang mengakui perubahan dalam kehidupan sosial manusia.⁸ Oleh karena itu, manusia, dengan kemampuan khudinya, diharapkan mampu menciptakan perubahan. Besarnya penghargaan Iqbal terhadap dinamika dan

⁶ Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam."

⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Erlangga, 2007).

⁸ R Satria, *Intuisi Dan Intelek Dalam Epistemologi Muhammad Iqbal* (repository.ar-raniry.ac.id, 2017).

perubahan ini tercermin dalam pemahamannya yang dinamis tentang Al-Qur'an dan hukum Islam. Menurut Iqbal, tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk membangkitkan kesadaran manusia agar mampu menerjemahkan dan mengaplikasikan nas-nas Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata melalui kemampuan nalar dan dinamika masyarakat yang selalu berubah. Dalam konteks fikih, konsep ini dikenal sebagai ijtihad, yang oleh Iqbal disebut sebagai prinsip gerak dalam struktur Islam.

Untuk mengembalikan semangat dinamika dalam Islam dan mengatasi kekakuan serta kejumudan hukum Islam, Iqbal menekankan pentingnya mengalihkan ijtihad dari individu ke kolektif.⁹ Menurutnya, kekuasaan ijtihad yang sebelumnya dipegang oleh individu-individu yang mewakili mazhab tertentu harus dialihkan kepada lembaga legislatif Islam. Ini merupakan cara paling tepat untuk menggerakkan kembali spirit dalam sistem hukum Islam yang selama ini hilang. Iqbal menyerukan kepada umat Islam untuk menerima dan mengembangkan lebih lanjut hasil-hasil realisme ini guna mengembalikan kejayaan dan dinamika Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

C. Pemikiran Teologis Iqbal

Dalam pemikiran filsafatnya, Iqbal menekankan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, serta menyatakan bahwa inti dan dasar organisasi kehidupan manusia adalah ego, yang mencakup keseluruhan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan.¹⁰ Menurut Iqbal, manusia harus senantiasa menciptakan keinginan dan cita-cita dalam pancaran cinta (*isyq*), keberanian, dan kreativitas, yang merupakan esensi dari kekuatan pribadi. Seni dan keindahan merupakan ekspresi dari kehendak, hasrat, dan cinta ego dalam upayanya mencapai Ego Tertinggi. Iqbal juga membuka cakrawala pemikirannya terhadap dunia luar Islam, khususnya Barat. Ketika Iqbal merumuskan postulat Saya bertindak, maka saya ada (*I act, therefore I exist*), ia membedakan dirinya dari pemikir Muslim terdahulu yang sering terjebak dalam kenikmatan asketisme. Gejala ini oleh Iqbal disebut sebagai kesadaran mistis, yang bertentangan dengan kesadaran profetik. Kesadaran mistis adalah istilah yang digunakan Iqbal untuk mengategorikan konsep wahdah Al-wujud sebagai upaya manusia menafikan kehendak pribadi saat mengidentifikasi diri dengan Tuhan, sehingga aktivitas kreatif tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kesadaran profetik adalah cara mengembangkan kesadaran melalui aktivitas kreatif yang bebas dan pemahaman bahwa aktivitas kreatif manusia adalah bagian dari aktivitas Ilahi. Dengan demikian, konsep wahdah Al-wujud dalam pandangan Iqbal adalah pengidentifikasian kehendak pribadi dengan kehendak Tuhan melalui penyempurnaan diri, bukan penafian diri.

⁹ M Huda M, *Fungsi Akal Dan Wahyu Dalam Teologi Islam (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)* (repository.radenintan.ac.id, 2018).

¹⁰ Yuliana Al Permata, *Konsep Seni Sastra Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer* (repository.radenintan.ac.id, 2023).

D. Rasionalitas dan Modernitas dalam Kalam Iqbal

Muhammad Iqbal, sebagai seorang filsuf dan teolog, berusaha untuk mengintegrasikan rasionalitas dan modernitas dalam pemikiran teologisnya dengan cara yang inovatif dan progresif.¹¹ Iqbal menyadari bahwa Islam memiliki semangat dinamis dan kreatif yang memungkinkan agama ini untuk terus relevan dalam setiap zaman. Ia menolak pandangan bahwa Islam bersifat statis dan tidak dapat berubah. Dalam hal ini, Iqbal menekankan pentingnya ijtihad, atau interpretasi independen, sebagai prinsip gerak dalam struktur Islam. Ijtihad menurut Iqbal harus selalu terbuka untuk memungkinkan pemikiran dan penyesuaian baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Iqbal juga menolak pandangan konservatif yang menolak rasionalisme Muktaẓilah. Ia berargumen bahwa penolakan terhadap kebiasaan berpikir rasional hanya akan mengakibatkan kebekuan pemikiran dan kemunduran umat Islam.¹² Sebaliknya, ia mendorong penggunaan akal untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam konteks modern. Dengan cara ini, Iqbal menggabungkan rasionalitas dengan prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan sebuah *framework* teologis yang responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam menghadapi masalah-masalah teologis kontemporer, Iqbal mengambil pendekatan yang proaktif dan adaptif. Ia mengakui adanya gerak dan perubahan dalam kehidupan sosial manusia dan menegaskan bahwa Islam harus mampu merespons perubahan tersebut secara efektif. Dalam pandangan Iqbal, Al-Qur'an diturunkan untuk membangkitkan kesadaran manusia dan mendorong mereka untuk menerjemahkan serta menjabarkan nas-nas yang masih global sesuai dengan realitas kehidupan kontemporer.

Iqbal juga menekankan pentingnya peralihan ijtihad dari individu ke lembaga legislatif Islam. Menurutnya, hal ini akan memastikan bahwa interpretasi hukum Islam tidak lagi bergantung pada pandangan mazhab tertentu saja, melainkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat secara kolektif. Iqbal melihat bahwa lembaga legislatif Islam dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan hukum Islam yang relevan dan progresif, sehingga dapat mengatasi tantangan-tantangan modernitas secara lebih efektif.

Respons Iqbal terhadap tantangan modernitas mencakup penekanan pada pendidikan dan pemikiran kritis. Ia berpendapat bahwa umat Islam harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat posisi mereka di dunia modern. Iqbal percaya bahwa dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pencapaian modernitas, umat Islam dapat menciptakan peradaban yang maju dan bermartabat.

¹¹ I H Khotimah and E Laisa, "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Fazlur Rahman," *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan ...* (2024).

¹² Suhermanto Ja'far, "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 80–106.

Secara keseluruhan, pendekatan Iqbal dalam menggabungkan rasionalitas dan modernitas dalam kalamnya menunjukkan sebuah upaya yang konsisten untuk menjaga relevansi Islam dalam konteks perubahan zaman. Ia melihat bahwa dinamika dan kreativitas adalah inti dari semangat Islam, dan dengan demikian, ijtihad harus terus dipraktikkan untuk memastikan bahwa Islam tetap menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi umat manusia di era modern.

E. Pengaruh Pemikiran Iqbal terhadap Ilmu Kalam Kontemporer

Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh intelektual Muslim terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaharuan ilmu kalam dalam konteks kontemporer. Pemikiran Iqbal menekankan pentingnya revitalisasi dan rekonstruksi teologi Islam untuk menghadapi tantangan modern, serta mengatasi keterbatasan pemikiran kalam klasik yang dinilai terlalu spekulatif dan kurang relevan dengan isu-isu kemanusiaan dan sosial yang dihadapi umat Islam masa kini.¹³

Iqbal mengkritik pendekatan kalam klasik yang didominasi oleh spekulasi metafisik dan argumentasi deduktif yang berfokus pada masalah ketuhanan semata, tanpa memberikan solusi konkret terhadap persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan. Menurut Iqbal, filsafat Yunani, yang berpengaruh besar terhadap pemikiran kalam klasik, telah mengaburkan visi teologis Islam dengan memisahkan pemikiran agama dari pengalaman konkret umat. Iqbal berpendapat bahwa kalam klasik, baik aliran Asy'ariyah maupun Muktazilah, cenderung terlalu bergantung pada akal atau filsafat dialektika Yunani untuk mempertahankan pandangan ortodoks atau rasionalis, sehingga gagal memberikan pendekatan yang integratif terhadap masalah kehidupan nyata.

Iqbal memperkenalkan konsep ego sebagai pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia, yang mencakup keseluruhan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Menurutnya, manusia harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta (*isyq*), keberanian, dan kreativitas, yang merupakan esensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan dianggap sebagai ekspresi dari kehendak, hasrat, dan cinta ego dalam mencapai Ego Tertinggi. Dalam pandangan Iqbal, kesadaran profetik, yang mengembangkan kesadaran melalui aktivitas kreatif yang bebas dan menganggap aktivitas manusia sebagai bagian dari aktivitas Ilahi, harus menggantikan kesadaran mistis yang menafikan kehendak pribadi manusia.

Iqbal mendorong pemikir Muslim untuk mengembangkan orientasi baru dalam ilmu kalam yang lebih bumi dan relevan dengan konteks kekinian. Ia menginspirasi para pemikir untuk mengadopsi pendekatan yang lebih antroposentris, yang menempatkan manusia dan isu-isu kemanusiaan sebagai fokus utama. Pemikiran Iqbal juga mendorong respons positif-kritis terhadap wacana pemikiran Barat kontemporer, serta problem-problem sosial-politik, pendidikan, dan ilmu

¹³ M A Abdullah, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan ...* (2012).

pengetahuan teknologi. Dengan demikian, ilmu kalam tidak lagi hanya menjadi ilmu ketuhanan yang sempit, tetapi juga berfungsi sebagai paduan dari berbagai nuansa pemikiran keagamaan Islam yang berinteraksi secara sinergis-kritis dengan pemikiran kontemporer.

Pemikiran Iqbal mengenai pentingnya aktivitas kreatif manusia sebagai bagian dari aktivitas Ilahi dan penekanan pada kesadaran profetik telah membuka jalan bagi berbagai bentuk teologi pembebasan dan reformasi sosial dalam Islam. Para pemikir seperti Hasan Hanafi dan Asghar Ali Engineer telah mengembangkan teologi yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah-masalah kemanusiaan konkret, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan. Gagasan Iqbal juga mendorong pengembangan ilmu kalam yang dapat merespons isu-isu kontemporer seperti pluralisme keagamaan, hak asasi manusia, dan kerusakan lingkungan.

Kesimpulan

Muhammad Iqbal mendorong para pemikir Muslim untuk mengembangkan orientasi baru dalam ilmu kalam yang lebih relevan dengan konteks kekinian. Iqbal menginspirasi pendekatan yang lebih antroposentris, menempatkan manusia dan isu-isu kemanusiaan sebagai fokus utama. Pendekatan ini juga mencakup respons kritis terhadap wacana pemikiran Barat serta masalah sosial-politik, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Iqbal menekankan pentingnya aktivitas kreatif manusia sebagai bagian dari aktivitas Ilahi dan kesadaran profetik, yang membuka jalan bagi teologi pembebasan dan reformasi sosial dalam Islam. Ini mendorong pemikir seperti Hasan Hanafi dan Asghar Ali Engineer untuk mengembangkan teologi yang fokus pada pemecahan masalah kemanusiaan konkret, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan.

Gagasan Iqbal juga mempromosikan pengembangan ilmu kalam yang mampu merespons isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, ilmu kalam tidak hanya menjadi ilmu ketuhanan yang sempit tetapi juga berfungsi sebagai paduan pemikiran keagamaan Islam yang berinteraksi secara sinergis dan kritis dengan pemikiran kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan ...*, 2012.
- Abdussamad, H. Z., and M. S. Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2021. Accessed August 24, 2024. books.google.com.
- Hamzah, Dr. Amir. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Batu: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.

- Hidayatullah, S. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013.
- Ja'far, Suhermanto. "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 80–106.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- Khotimah, I. H., and E. Laisa. "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Fazlur Rahman." *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan ...*, 2024.
- M, M. Huda. "Fungsi Akal Dan Wahyu Dalam Teologi Islam (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)." 2018. Accessed August 28, 2024. repository.radenintan.ac.id.
- Nurmaliyah, Yayah. "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 88–100.
- Al Permata, Yuliana. "Konsep Seni Sastra Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer." 2023. Accessed August 29, 2024. repository.radenintan.ac.id.
- Satria, R. "Intuisi Dan Intelek Dalam Epistemologi Muhammad Iqbal." 2017. Accessed August 29, 2024. repository.ar-raniry.ac.id.
- Zulkarnain, Z. "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer." 2016. Accessed August 28, 2024. repository.uinsu.ac.id.